

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada beberapa tahun terakhir membuat pola hidup masyarakat menjadi berubah (Bisnis, 2024) teknologi yang meningkat sangat pesat memengaruhi perkembangan sistem pembayaran. Sistem pembayaran telah berubah, meninggalkan uang tunai dan beralih ke sistem pembayaran digital, yang sangat penting untuk stabilitas sistem keuangan. Dengan kemajuan teknologi, pembayaran nontunai menjadi lebih efisien dan murah daripada uang tunai (Achmad Fauzi et al., 2023). Teknologi yang canggih saat ini memungkinkan masyarakat untuk menikmati berbagai kemudahan dalam aktivitas keuangan mereka. Salah satu inovasi dalam dunia keuangan adalah *financial technology* (*Fintech*), yang semakin dikenal luas di masyarakat (Bangsa & Khumaeroh, 2023).

Di Indonesia, jumlah penduduk yang besar dan tingkat literasi keuangan yang tinggi mendorong peningkatan transaksi uang elektronik setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat berminat menggunakan mata uang virtual sehingga jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan uang elektronik pun semakin meningkat dengan cepat dari tahun ke tahun (Laloan et al., 2023).

Semakin canggihnya teknologi, terutama *smartphone*, masyarakat kini lebih memilih metode pembayaran digital seperti dompet digital, *QR code*, atau kartu kredit *contactless* karena lebih praktis dan efisien. Perubahan gaya hidup yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman juga membuat pembayaran digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Gaya hidup masyarakat yang semakin modern juga turut mempengaruhi minat mereka dalam menggunakan internet dan aplikasi pembayaran digital (Ramadhan et al., 2023).

Generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital yaitu generasi z, yang lahir antara tahun 1997–2012. Generasi ini telah mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan. Dalam bertransaksi lebih menyukai hal yang praktis, metode pembayaran digital yang cepat dan efisien semakin meluas di kalangan generasi ini. Lahirnya kelompok baru pembeli, yang

dikenal sebagai generasi z (Isnawati et al., 2022) menunjukkan adanya transformasi perilaku konsumen akibat perkembangan teknologi informasi (Suliah & Pabulo, 2023).

Salah satu alat pembayaran yang paling diminati generasi z yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang merupakan metode pembayaran yang menggunakan satu *QR code* untuk memproses pembayaran. Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo menyatakan transaksi Kode *Quick Response* di tanah air mengalami peningkatan, pada April 2024 meningkat menjadi 175,44% dari tahun sebelumnya (Meilani & Kusuma, 2024). Cara penggunaan QRIS yaitu dengan memindai kode QR, memasukkan nominal pembayaran, dan memasukkan PIN, seseorang dapat menyelesaikan pembayaran melalui QRIS (Sava et al., 2024).



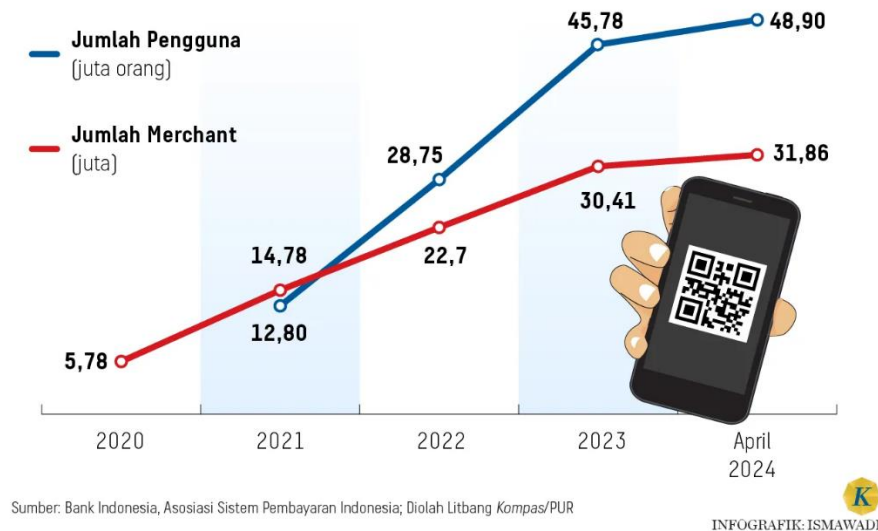
Gambar 1. 1 Penggunaan QRIS

QRIS atau *Quick Response Indonesian Standard* merupakan koneksi berbagai *QR Code* dari berbagai Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Penggabungan ini dimaksudkan untuk menjadi standar bagi seluruh perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan berbasis digital atau *perusahaan financial technology (fintech)*. QRIS ini dikembangkan bersama Bank Indonesia (BI) sebagai regulator agar proses transaksi menggunakan QR Code dapat menjaga keamanan, mudah dan cepat.

QRIS pertama kali diluncurkan pada 17 Agustus 2019. Alasan BI mendukung pembayaran melalui kode QR karena pembayaran berbasis nontunai bermanfaat bagi perekonomian dan masyarakat, serta mendorong kolaborasi dalam

ekosistem pembayaran. Selain itu, pembayaran menggunakan QR juga lebih efisien dan efektif terutama untuk segmen mikro. QRIS juga merupakan upaya dan inisiatif Indonesia dalam menyambut ekonomi digital. QRIS diatur dalam Peraturan Dewan Gubernur No.21/18/PADG/2019 sehingga dijamin oleh peraturan negara.

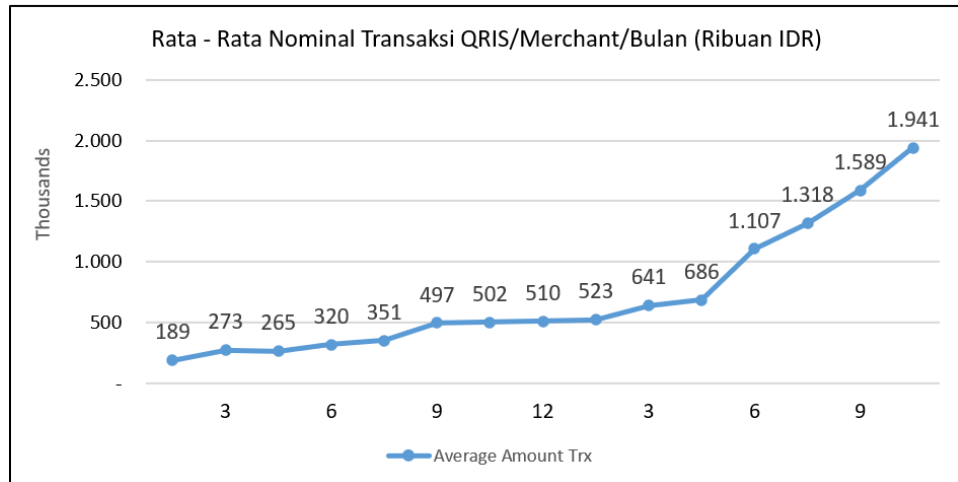
Jumlah Pengguna QRIS di Indonesia



Sumber : Kompas

Gambar 1. 2 Jumlah Pengguna QRIS di Indonesia

Infografik tersebut menunjukkan pertumbuhan jumlah pengguna QRIS di Indonesia dari tahun 2020 hingga April 2024. Data yang bersumber dari Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia ini menggambarkan tren peningkatan baik pada jumlah pengguna maupun jumlah merchant yang menggunakan QRIS. Pada tahun 2020, jumlah pengguna QRIS tercatat sebanyak 5,78 juta orang, sementara jumlah merchant mencapai 12,80 juta. Tren ini terus meningkat secara signifikan, di mana pada tahun 2021 jumlah pengguna mencapai 14,78 juta dan merchant bertambah menjadi 12,80 juta. Pada tahun 2022, jumlah pengguna meningkat tajam menjadi 28,75 juta, melampaui jumlah merchant yang berada di angka 22,7 juta. Kenaikan ini berlanjut hingga tahun 2023, dengan jumlah pengguna mencapai 45,78 juta dan merchant 30,41 juta. Hingga April 2024, jumlah pengguna QRIS telah mencapai 48,90 juta, sementara jumlah merchant bertambah menjadi 31,86 juta. Data ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan digitalisasi pembayaran.



Sumber : ASPI

Gambar 1. 3 Nominal Rata-Rata Transaksi

Grafik tersebut menunjukkan tren peningkatan rata-rata nominal transaksi QRIS per merchant per bulan dalam ribuan IDR. Pada awal periode, rata-rata nominal transaksi masih relatif rendah, sekitar 189 ribu IDR, dan mengalami kenaikan bertahap. Selama beberapa bulan pertama, peningkatannya cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi, berada di kisaran 500 ribu IDR. Namun, setelah periode tertentu, terjadi lonjakan signifikan, terutama setelah nilai transaksi mencapai 686 ribu IDR, yang kemudian terus meningkat hingga mencapai 1,941 ribu IDR di akhir periode. Kenaikan ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS semakin berkembang, yang kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya adopsi oleh merchant dan konsumen, serta faktor eksternal seperti promosi atau kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi transaksi.

Gaya hidup merupakan salah satu penentu seseorang dalam melakukan keputusan pembelian dan akan mencerminkan pola konsumsi yang dimiliki oleh seseorang. Gaya hidup biasanya tidak permanen mengubah kehidupan seseorang, sehingga perubahan gaya hidup dapat mengubah pola konsumsi seseorang. Gaya hidup mewah mendorong peningkatan kebutuhan dan keinginan, sehingga individu dengan pendapatan yang relatif tinggi pun dapat menghadapi masalah keuangan. Ditambah dengan semakin meluasnya digitalisasi, yang menyebabkan peningkatan

jumlah produk dan layanan keuangan yang semakin canggih, individu perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai hal tersebut (Lailiyah et al., 2022).

Persepsi risiko juga merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi pembayaran baru. Meskipun QRIS menawarkan banyak kemudahan, masih ada kekhawatiran di kalangan pengguna, seperti risiko keamanan data pribadi, keandalan sistem, dan potensi risiko keuangan lainnya. Kekhawatiran ini dapat mempengaruhi niat generasi z untuk menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses layanan keuangan. Kini, hampir semua transaksi keuangan bisa dilakukan secara online. Meskipun membawa banyak keuntungan, perkembangan teknologi digital juga membuka celah bagi kejahatan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan layanan keuangan digital agar terhindar dari risiko penipuan (Nasih et al., 2024).

Perkembangan *financial technology* juga harus diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan agar dapat memilih dan mempertimbangkan jenis produk dan layanan keuangan yang akan digunakan (Solikhatun & Ridlwan, 2022). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik maka dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu, terutama dalam hal kemampuan mengelola keuangan secara lebih efektif (Lailiyah et al., 2022). Berdasarkan hasil survei SNLIK 2024, Indeks Literasi Keuangan Nasional berada di angka 65,43%, sedangkan Literasi Keuangan Konvensional dan Syariah tercatat di 65,09% dan 39,11%.

Penelitian terkait minat penggunaan QRIS pada generasi z juga pernah dilakukan oleh (Solikhatun & Ridlwan, 2022) dengan hasil literasi keuangan memiliki variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi pembayaran. Kemudian oleh (Fauziyah & Prajawati, 2023) dengan hasil penelitian mengenai risiko menemukan bahwa risiko berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS. Lalu (Ramadhan et al., 2023) dengan hasil gaya hidup dan literasi keuangan digital promosi, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan dalam menggunakan QRIS sebagai teknologi pembayaran. Maka dari itu terdapat beberapa temuan atau hasil penelitian dimana terdapat

faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi z dalam penggunaan QRIS dengan menggunakan variabel yang berbeda. Perkembangan teknologi juga merubah cara kita melaksanakan pembayaran *financial*, khususnya peralihan dari penggunaan uang tunai ke metode non tunai. Akibatnya, semakin banyak orang memilih transaksi non tunai karena berbagai kelebihanannya. Dalam pengkajian ini, peneliti hendak mendalami taraf minat generasi z dalam menggunakan QRIS menjadi media transaksi. Penelitian ini memakai intensi penggunaan QRIS menjadi variabel dependen, gaya hidup digital dan persepsi risiko menjadi variabel independen, kemudian pengaruh literasi keuangan sebagai mediasi. Tujuannya adalah guna memberi fakta apakah QRIS berdampak positif atau negatif terhadap intensi minat penggunaannya menjadi media transaksi. Universitas Ngudi Waluyo dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Hukum dan Humaniora sebagai responden.

Pemilihan mahasiswa Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora (FEHH) di bidang ekonomi sebagai subjek penelitian dalam studi pengaruh gaya hidup digital dan persepsi risiko terhadap intensitas penggunaan QRIS dengan mediasi literasi keuangan didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Mahasiswa FEHH di bidang ekonomi berasal dari latar belakang ekonomi yang melek digitalisasi, memberikan sudut pandang yang beragam mengenai literasi keuangan, peraturan dan risiko yang terkait dengan teknologi pembayaran digital.

Mahasiswa ekonomi cenderung memiliki literasi keuangan yang baik, yang relevan dengan variabel mediasi penelitian ini. Generasi z di bidang ekonomi ini, merupakan pengguna aktif teknologi digital, cocok untuk mengukur gaya hidup digital dan intensitas penggunaan QRIS, yang telah menjadi bagian integral dari transaksi responden sehari-hari. Hal ini menjadikan mahasiswa FEHH sebagai responden untuk memperoleh data yang relevan dan memperkuat hasil penelitian.

Melalui penjabaran tersebut, penulis tertarik guna melaksanakan pengkajian berjudul **“GAYA HIDUP DIGITAL DAN PERSEPSI RISIKO: PENGARUHNYA TERHADAP ADOPSI QRIS PADA GENERASI Z DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh gaya hidup digital terhadap literasi keuangan?
2. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap literasi keuangan?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup digital terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)?
4. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)?
5. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)?
6. Apakah penggunaan Literasi keuangan berfungsi menjadi variabel intervening yang signifikan untuk kaitan antar gaya hidup digital dengan intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)?
7. Apakah penggunaan Literasi keuangan berfungsi menjadi variabel intervening yang signifikan untuk kaitan antar persepsi risiko dengan intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup digital terhadap literasi keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap literasi keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup digital terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).
4. Untuk menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).
5. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).
6. Untuk menganalisis penggunaan Literasi keuangan berfungsi menjadi variabel intervening yang signifikan untuk kaitan antar gaya hidup digital

dengan intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

7. Untuk menganalisis penggunaan Literasi keuangan berfungsi menjadi variabel intervening yang signifikan untuk kaitan antar persepsi risiko dengan intensitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

1.4 Manfaat Penelitian

Pengkajian ini di inginkan bisa membagikan kegunaan untuk:

1. Bagi Mahasiswa

Diinginkan pengkajian ini bisa memberikan wawasan serta data mengenai dampak minat penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai media pembayaran

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengguna dalam menggunakan QRIS dan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif oleh penyedia layanan pembayaran. Memahami pengaruh gaya hidup digitalisasi dan persepsi risiko terhadap penggunaan QRIS

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang akan datang dan menjadi referensi penting untuk penelitian serupa di masa mendatang